

Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pohon Tanpa Akar* Karya Syed Waliullah

Amri Fadhilah Ahmad¹, amrifadhilah19@gmail.com

Redyanto Noor², redyanto@lecturer.undip.ac.id

Universitas Diponegoro

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengenai proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah kontekstual yaitu sebuah analisis pada karya tulis yang dapat membantu peneliti menilai karya tersebut berdasarkan konteks sejarah dan budaya di era karya tersebut dibuat, dan juga berdasarkan tekstualitasnya. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh utama novel *Pohon Tanpa Akar* berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya melalui proses pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri

Kata kunci: Psikologi Humanistik Maslow, Kontekstual, *Pohon Tanpa Akar*, Aktualisasi Diri

ABSTRACT. This study discusses the process of fulfilling the self-actualization needs of the main character in Syed Waliullah's novel *Pohon Tanpa Akar*. The approach used is Abraham Maslow's humanistic psychological methodology. A contextual, analysis-based method of written works are used to help researchers assess the work based on the historical and cultural context in the era the work was made, and also based on its textuality. The result of this study is the main character manages to achieve his own self-actualization needs through the process of fulfilling physiological needs, the need for security, the need for love and belonging, the need for self-esteem, and at last, fulfilling his need for self-actualization.

Keywords: Maslow's Humanistic Psychology, Contextual, *Pohon Tanpa Akar*, Self-actualization

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif seseorang (pengarang) terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Melalui karya sastra pengarang mencoba menyampaikan gagasan, ide, kritik, pengalaman dan perasaannya kepada para pembaca. Berhadapan dengan karya sastra, sama saja berhadapan dengan segala problematika kehidupan yang ada. Persoalan yang diangkat dalam karya sastra pun berbagai macam, dari masalah agama, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya, begitu pula pengarangnya tidak dapat terlepas dari realitas yang ada di sekelilingnya.

Syed Waliullah penulis berkebangsaan Bangladesh pada tahun 1948 melalui Novel *Lalsalu* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pohon Tanpa Akar*) yang ditulisnya, menceritakan tentang kompleksnya problematika kehidupan manusia dan alam yang ada di negeri Bangladesh atau pada saat itu masih disebut dengan Bangli. Tema awal yang mendasari terciptanya alur cerita yang lebih berkembang yaitu kemanusiaan. Sebab sebelum memasuki alur cerita yang semakin kompleks, Syed Waliullah membeberkan betapa sengsaranya kondisi rakyat di Bangladesh yang menjadi latar dalam novel *Pohon Tanpa Akar* ini. Di Negeri yang hijau ini, tanah sudah tidak dapat menyediakan lagi penghidupan yang layak bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya karena selama beberapa puluh generasi tanah di Negeri tersebut diolah tanpa perawatan. Kepadatan penduduk dan kelaparan, adalah dua hal yang membuat rakyat hidup dirundung kegelisahan tentang masa depan mereka sehingga tidak jarang rakyat berharap untuk berpindah ke tanah yang masih mampu menghidupi mereka, tidak jarang pula terjadi konflik antar warga yang berujung hilangnya nyawa.

Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dimanfaatkan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Majid. Ia adalah seorang ahli agama yang lelah mengembara dan memutuskan untuk menetap di desa *Mahabbatpur* dengan memperdaya masyarakatnya. Pertama kali datang ke desa tersebut, ia bersandiwara di hadapan warga, menangis dan berteriak bahwa warga desa tersebut telah mengabaikan sebuah *mazar* atau makam seorang alim ulama. Memang benar di desa tersebut ada sebuah

makam tidak dikenal bahkan oleh warga setempat, makam tersebut pun sudah lama tidak terawat. Majid memanfaatkan situasi dan kondisi tersebut untuk mengelabui warga hingga pada akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Tentu dalam prosesnya Majid mengalami berbagai macam permasalahan.

Majid dideskripsikan sebagai tokoh agama yang haus akan pengakuan. Menurut Abraham Maslow (melalui Minderop, 2018:18) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik, sehingga ia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar dapat mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi, untuk mencapai aktualisasi diri, seringkali manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri, sehingga yang terjadi adalah ketimpangan perilaku dan permasalahan pada kejiwaannya. Hal ini yang terjadi pada tokoh Majid sebagai karakter utama novel *Pohon Tanpa Akar*. Sebab, sikap yang ditunjukkan Majid kepada orang-orang yang dianggap mengancam eksistensinya sebagai ahli agama di desa bertolak belakang dengan latar belakangnya yang dikenal sebagai tokoh agama yang semestinya mengedepankan kasih sayang dan cinta sesama manusia. Majid tidak segan-segan menyiksa istri keduanya yang masih berusia remaja dan juga istri pertama rekan dekatnya, hanya demi mempertahankan eksistensi dirinya dan mencapai tujuannya.

Maslow mencetuskan sebuah teori humanistik atau yang dikenal dengan teori kebutuhan bertingkat. Dalam proses manusia untuk mencapai kebahagiaan atau keinginannya, manusia harus merasa terpenuhi kebutuhan yang paling dasar terlebih dahulu dan apabila kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi maka kebutuhan lain yang ada di atasnya selangkah demi selangkah dapat terpenuhi hingga akhirnya mencapai kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Adapun kebutuhan bertingkat menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

Pendekatan yang tepat untuk mengkaji kejiwaan tokoh Majid dalam novel *Pohon Tanpa Akar* khususnya tentang bagaimana Majid mengaktualisasikan keinginannya adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori

psikologi humanistik maslow atau dikenal juga dengan hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Sebab, dalam novel *Pohon Tanpa Akar*, sejak kemunculannya hingga akhir cerita tokoh Majid mengalami peningkatan kebutuhan untuk menyambung kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana proses aktualisasi diri tokoh Majid dalam novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah menggunakan teori humanistik Abraham Maslow.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sastra kontekstual. Menurut Behrendt analisis kontekstual adalah sebuah analisis pada karya tulis yang dapat membantu menilai suatu karya sastra berdasarkan konteks sejarah dan budaya di era karya tersebut dibuat dan juga berdasarkan tekstualitasnya, yaitu faktor-faktor yang dapat menggolongkan sebuah karya teks tersebut sebagai sebuah karya. Analisis kontekstual menggabungkan analisa dari segi formal dengan analisa dari segi “arkeologi budaya,” yaitu penelitian secara sistematis tentang sosial, politik, filosofi, agama, dan estetika yang berada atau terjadi (baik secara faktual atau asumsi) pada masa dan tempat karya tulis dibuat. Secara sederhana dapat dijabarkan yaitu “menempatkan” karya tulis ke dalam lingkungan pada jamannya dan menilai peran dari pengarang, pembaca (target pembaca dan pembaca sebenarnya), dan “komentator” (kritikus, baik profesional atau yang lainnya) ke dalam penerimaan karya tersebut. Penerapan metode ini akan menggabungkan analisis sastra sebagai unsur internal yang ada pada teks dan analisis psikologi humanistik maslow sebagai unsur di luar teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Maslow-psikologi humanistik atau psikologi mazhab ketiga dilihat oleh banyak orang sebagai suatu penangkal yang baik terhadap ciri *behaviorism* yang mekanistik dan ciri psikoanalisis yang suram dan berputus asa (Minderop, 2018:278). Maslow menyatakan bahwa sejak dilahirkan, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan instinktif. Kebutuhan-kebutuhan yang beraneka ragam yang mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang dan mengaktualisasikan dirinya. Minderop menyatakan (2018:279) dalam konsep humanistic manusia memiliki potensi lebih banyak dibandingkan dengan apa yang dapat mereka capai. Schultz (melalui Minderop, 2018:279) berpendapat apabila manusia dapat mengeluarkan potensi tersebut secara maksimal, maka keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukan pada mereka yang mengaktualisasikan dirinya dapat dicapai.

Maslow dalam teorinya membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, menurut Maslow apabila kebutuhan ini belum tercapai atau terpuaskan maka seseorang tidak akan dapat melanjutkan ke kebutuhan yang di atasnya. Maksudnya yaitu untuk bergerak memenuhi kebutuhan rasa aman, maka kebutuhan fisiologis harus terpenuhi terlebih dahulu. Begitu pula jika seseorang kebutuhan rasa amannya belum dapat terpenuhi maka ia tidak akan dapat bergerak untuk mencapai kebutuhan akan cinta dan memiliki.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk menyambung hidup manusia, yaitu kebutuhan asupan makanan dan air. Sebab, kebutuhan ini merupakan kebutuhan terkuat dibandingkan kebutuhan lainnya. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mempengaruhi perilaku manusia dan manusia akan terus bergerak berusaha mencapai kebutuhan ini. Apabila

kebutuhan fisiologis telah tercapai maka seseorang akan dapat bergerak untuk mencapai kebutuhan di atasnya, yaitu kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan fisiologis tercermin pada tokoh Majid dalam novel *Pohon Tanpa Akar* dan dalam novel ini dideskripsikan bahwa Majid telah mencapai kebutuhan akan pangannya, kutipannya adalah sebagai berikut.

“Aku datang dari daerah perbukitan Garo. Katanya, kira-kira tiga hari perjalanan dari Madhupur. Aku Bahagia berada di sana. Aku juga merasakan kedamaian, damai dan puas. Ketika aku pergi ke sana kudapati rakyat yang sama sekali awam mengenai jalan menuju Tuhan. Mereka seperti orang liar, kecuali satu hal, mereka memiliki hati emas. Mereka bersifat pemurah dan ramah. Mereka memiliki banyak makanan dan ternak. Tetapi mereka tidak bahagia. Sebabnya, bagaimana orang dapat merasa bahagia apabila ia tertutup dari cahaya surgawi? Aku tetap tinggal di antara mereka untuk menunjukkan kepada mereka jalan menuju Tuhan. Kuberikan mereka kebahagiaan dan sebaliknya mereka telah membuatku bahagia pula” (Waliullah, 1990:17).

Pada awal kedatangan Majid di *Mahabbatpur* ia menyatakan bahwa ia hidup sejahtera, damai, segala kebutuhan telah tercukupi. Warga desa tersebut percaya begitu saja dengan kisah yang diceritakan oleh Majid. Akan tetapi, siapa sangka bahwa sebenarnya kisah tersebut hanyalah kisah yang dikarang oleh Majid sendiri, hal tersebut tersurat dalam kutipan berikut.

“Kemudian, sejenak ia merasa takut bahwa permainan yang ia lakukan dapat berbahaya. Keraguan timbul padanya apakah ia akan berhasil untuk waktu lama. Tetapi rakyat des aitu kelihatan begitu lugu dan baik hati, katanya meyakinkan dirinya sendiri.” (Waliullah, 1990:20).

“Apa salahnya berbohong apabila itu dilaksanakan dengan maksud yang baik? Demikian ia menimbang-nimbang. Sama sekali tak diragukan bahwa di sini tak ada rasa takut kepada Tuhan, dan namaNya jarang sekali diucapkan. Jika aku sedikit saja berbohong untuk menanamkan rasa takut kepada tuhan dan namaNya yang kudus, pasti aku akan dimaafkan.” (Waliullah, 1990:20).

Pernyataan di atas menguatkan bahwa apa yang telah diutarakan Majid di hadapan warga *Mahabbatpur* adalah sebuah kebohongan. Namun Majid berdalih

kebohongan tersebut dibuatnya atas nama Tuhan. Peristiwa yang sesungguhnya dialami Majid pada saat berada dibukit *Garro* adalah sebagai berikut.

“Maka untuk menenangkan suara hati nuraninya ia akan mengingat kembali masa di kampung halamannya dulu yang penuh dengan hari-hari lapar dan sengsara dan tahun-tahun yang ia habiskan di Bukit Garo, yang sekalipun berbeda ceritanya sekarang ini, adalah tahun-tahun penuh kesulitan dan gawat baginya”.(Waliullah, 1990:31).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Bangladesh merupakan negeri yang padat penduduknya dan kebutuhan pangan sulit untuk tercukupi, sehingga tidak sedikit dari mereka yang berpindah-pindah tempat tinggal dan menghalalkan segala cara untuk menyambung hidupnya. Majid mengalami hal tersebut, ia mempermainkan penduduk desa *Mahabbatpur* dengan dalih agama untuk menyambung hidupnya. Setelah sandiwaranya berjalan cukup baik, ia pun sedikit demi sedikit dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

“Bagi dirinya sendiri Majid mendirikan sebuah rumah yang kecil, beratap seng, dari kayu dan bambu di samping mazar. Sejak ia mulai berpikir untuk mencari seorang istri bagi dirinya, ia juga membangun rumah yang kedua, sebuah ‘rumah dalam, agak jauh dan mengelilinginya dengan pagar bamboo. Kemudian dibuatnya tempat untuk menyimpan beras di dalam tempat yang tertutup itu, karena ia telah membeli sebidang tanah untuk menanam tanaman pangan. Akhirnya ia membangun sebuah rak untuk menyimpan jerami sebagai makanan ternak, dan sebuah teratak untuk memelihara sapi perah yang ia beli dengan harga murah di pasar pada hari pasar besar, hari kamis, dekat Matigami.”(Waliullah, 1990:30).

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa setelah kebutuhan fisiologis telah terpenuhi yaitu pangan, bahkan dalam kutipan juga Majid telah memenuhi kebutuhan akan keselamatan yaitu sebuah rumah tinggal sendiri dan tidak lagi menumpang tidur di rumah Khaliq, salah satu orang kaya di desa *Mahabbatpur* yang juga pemilik tanah yang terdapat sebuah makam wali.

Kebutuhan Akan Keselamatan

Kebutuhan-kebutuhan selanjutnya merupakan kebutuhan yang kurang lebih dapat dikategorisasikan dalam kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan seperti keamanan, kemantapan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan sebagainya (Maslow, 1984:43). Ketidakpastian yang manusia hadapi, membuat manusia harus mencapai sebanyak-banyaknya perlindungan, jaminan, ketertiban yang sesuai dengan kemampuan kita. Majid telah berhasil mencapai kebutuhan akan keselamatannya.

“Bagi dirinya sendiri Majid mendirikan sebuah rumah yang kecil, beratap seng, dari kayu dan bambu di samping mazar. Sejak ia mulai berpikir untuk mencari seorang istri bagi dirinya, ia juga membangun rumah yang kedua, sebuah ‘rumah dalam, agak jauh dan mengelilinginya dengan pagar bamboo. Kemudian dibuatnya tempat untuk menyimpan beras di dalam tempat yang tertutup itu, karena ia telah membeli sebidang tanah untuk menanam tanaman pangan. Akhirnya ia membangun sebuah rak untuk menyimpan jerami sebagai makanan ternak, dan sebuah teratak untuk memelihara sapi perah yang ia beli dengan harga murah di pasar pada hari pasar besar, hari kamis, dekat Matigami” (Waliullah, 1990:30).

Kutipan tersebut menunjukkan banyaknya materi yang telah Majid dapatkan selama tinggal di desa *Mahabbatpur*, dari rumah tinggal, ternak, hingga ladang tanam.

“Ia sadar sepenuhnya bahwa kehidupannya yang baru ini, merawat makam orang tak dikenal, sebuah makam yang kini dikelilingi lilin yang menyala dan batang-batang lidi kemenyan, telah merupakan bukti baginya untuk memastikan masa depan yang penuh harapan” Tetapi rasa takut yang pernah dirasakannya di malam pertama tidak pernah meninggalkannya” (Waliullah, 1990:30-31).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Majid merasa lebih lega sebab sedikit demi sedikit masa depan yang cerah mulai bergerak menghampirinya. Akan tetapi dirinya masih merasa takut kepada Tuhan karena ia telah membohongi warga desa di saat pertama kali ia datang ke desa *Mahabbatpur*, dan kebohongan itulah yang membawanya kepada nasib yang lebih baik.

“Kini ia merasa aman dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Di desa itu ia dihormati oleh semua orang. Ia pun diperlukan. Mereka meminta dan memerlukan nasihatnya serta doanya apabila mereka mempunyai masalah dan meminta kepadanya doa-doa khusus bagi jika mereka menghadapi musibah” (Waliullah. 1990:36).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan akan keselamatan dan keamanan Majid telah tercapai. Majid tidak perlu cemas lagi dengan kebohongan yang telah ia lakukan di awal pertemuan dengan masyarakat desa akan terbongkar, sebab masyarakat desa *Mahabbatpur* sudah sangat mempercayai Majid sebagai seseorang yang ahli agama.

Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Cinta

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat emosional. Setelah seseorang berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis dan keselamatannya, maka akan tumbuh kebutuhan lain yaitu rasa cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki. Tanpa adanya kawan, suami/istri, anak, keluarga, seseorang akan merasa kesepian. Manusia akan terus berusaha memenuhi rasa haus akan tata hubungan di tengah kelompok masyarakat maupun keluarga. Seseorang yang terdorong mencapai kebutuhan ini adalah adanya keinginan agar dapat merasakan kehangatan, keramahan, saling mencinta dan saling memiliki (Minderop, 2018:299).

“Kemudian Majid mengambil seorang istri, ia telah mengamati untuk saat-saat singkat seorang perempuan yang bertubuh tinggi dan kekar, seorang janda, tetapi muda dan tidak punya anak. Sosoknya yang kekar memiliki kecantikan jasmani dan mudah diketahui dari jarak jauh. Sekalipun hanya dilihat dari jauh dan hanya sekali dua kali, secara berangsur-angsur ia telah membangkitkan gairah pada diri Majid yang bertubuh lemah itu.” (Waliullah, 1990:31).

Istri Majid bernama Rahima, pada kutipan di atas diketahui bahwa sosok Rahima merupakan sosok yang mampu melengkapi kelemahan seorang Majid. Rahima mampu melakukan apapun yang tidak dapat dilakukan oleh Majid, misalnya menarik lembu yang dibeli Majid yang tidak pernah mau keluar dari kandang.

Adanya Rahima di samping Majid menandakan bahwa kebutuhan akan rasa cinta kasih dan memiliki seorang istri telah tercapai.

“Suara Majid, tanpa disadarinya, telah kehilangan bunyinya yang tinggi melengking dan gugup. Setelah ia panen musim dingin tidak ada lagi bekas-bekas rasa takut dan ketidakpastian yang dahulu membuatnya gemetar. Kini ia merasa aman dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Di desa itu ia dihormati oleh semua orang. Ia pun diperlukan. Mereka meminta dan memerlukan nasehatnya serta doanya apabila mereka mempunyai masalah dan meminta kepadanya doa-doa khusus bagi jika mereka menghadapi musibah.” (Waliullah, 1990:36).

Berdasarkan kutipan di atas, kini Majid telah mendapatkan rasa percaya diri yang tinggi. Sebab Majid memiliki kedudukan khusus sebagai tokoh agama yang paling dihormati, dihargai, dan dibutuhkan di tengah masyarakat desa *Mahabbatpur*. Ia telah mencapai tahap di mana ia menjadi bagian dari masyarakat desa. Beberapa waktu berlalu, Majid dan Rahima belum dikaruniai anak, Majid pun mengutarakannya pada Rahima bahwa ia menginginkan seorang anak.

“Keheningan itu dengan berat menekan Majid, menindihnya bagaikan sebuah batu. Ia merasakan sesuatu kesepian yang aneh sehingga baik Rahima maupun seorang anak angkat pun tak dapat menghalaukannya. Ia merasa membutuhkan sesuatu yang melebihi apa yang dimilikinya. ‘Memang kehendak Tuhan begini jadinya, ratapnya, ‘betapa kosongnya hidup ini tanpa seorang anak!’” (Waliullah, 1990:129).

Majid merasa kesepian, Rahima menawarkan untuk mengangkat seorang anak namun Majid menolak usulan tersebut. Ia menginginkan anak dari darah dagingnya sendiri dan juga Rahima. Beberapa waktu kemudian Majid menyatakan suatu keputusan kepada Rahima.

“Sekalipun hanya satu, seorang anak akan dapat mengubah rumah yang gersang ini. Karena itulah aku memutuskan untuk kawin lagi. Bukan untuk hiburan, bukan untuk kesenangan. Aku akan kawin lagi supaya Tuhan dapat memberi berkah kepada kita dengan yang akan membawa kesenangan dan kebahagiaan di rumah kita.” (Waliullah, 1990:131).

Bagi Majid, keadaannya saat ini hanya dengan Rahima seperti sedang hidup di tengah tanah yang gersang. Demi kebahagiaan suaminya, dengan hati yang lapang Rahima menerima keputusan Majid untuk menikah lagi. Tidak menunggu lama, pada bulan Juni Majid mengadakan pernikahan sederhana dengan seorang gadis remaja bernama Jamila.

“Dalam bulan Juni, ketika bumi menjadi hangus dan retak-retak di bawah sinar matahari yang kejam, ketika tubuh orang basah kuyup oleh keringat dan gatal karena biang keringat, perkawinan Majid yang kedua telah dirayakan tanpa upacara, juga tanpa pesta dan tanpa suka ria” (Waliullah, 1990:132).

Kehadiran Jamila sebagai istri kedua Majid disambut baik oleh Rahima, bahkan timbul kasih sayang Rahima terhadap Jamila karena usia Jamila yang masih sangat muda. Jamila dideskripsikan sebagai wanita yang polos dan ceria dihadapan Rahima, namun jika berhadapan dengan Majid ia lebih banyak diam karena merasa ketakutan.

Kebutuhan Majid akan rasa cinta dan memiliki seorang istri telah tercapai, bahkan ia mempunyai dua istri. Rasa dimiliki oleh masyarakat desa terhadap dirinya juga telah tercapai, hanya saja satu kebutuhan Majid yang tidak tercapai hingga akhir cerita, yaitu seorang anak

Kebutuhan Akan Harga Diri

Setiap orang yang hidup di tengah masyarakat memiliki kebutuhan akan harga diri, dalam hal ini yang dimaksud adalah keinginan seorang individu untuk dihormati dan dihargai oleh masyarakat. Maslow (1984:50) menyatakan kebutuhan-kebutuhan tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis, yang pertama yaitu keinginan akan kekuatan, prestasi, kepercayaan diri. Kemudian yang kedua adalah, seseorang dalam dirinya memiliki sesuatu yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi.

Seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya bahwa Majid di tengah masyarakat desa *Mahabbatpur* memiliki kedudukan yang cukup tinggi yaitu sebagai tokoh agama yang telah dipercaya masyarakat desa. Akan tetapi, pada suatu

hari ia merasa bahwa kedudukannya saat ini di tengah masyarakat terancam karena di desa tetangga kedatangan seorang *pir* atau “wali” yang kabarnya telah memperoleh berbagai mukjizat sehingga orang-orang datang kepadanya untuk meminta berkah.

“Ketika Majid mendapatkan kenyataan bahwa kunjungan penduduk pada mazar mulai berkurang, ia merasa sungguh sungguh khawatir. Ia telah melihat kelompok-kelompok besar dari penduduk yang berjalan ke arah Timur, yang menuju tempat perkemahan *pir* itu. Berapa besar hasrat mereka untuk dapat melihatnya.” (Waliullah, 1990:74).

Keberadaan *pir* itu meskipun untuk beberapa waktu saja, telah membuat Majid khawatir jika penduduk tidak lagi menghormatinya sebagai seorang tokoh agama sekaligus penjaga makam seorang ‘wali. Majid merasa eksistensinya di desa *Mahabbatpur* terancam. Majid merasa marah, ketika mengetahui Amena istri Khaliq sahabatnya berencana meminta air doa kepada *pir* itu. Amena berharap setelah meminum air doa dari *pir* itu ia dapat hamil dan memiliki keturunan, sebab sudah bertahun-tahun lamanya menikah dengan Khaliq namun ia belum juga dikaruniai seorang anak. Amarah dan kekecewaan Majid terhadap sikap Amena tidak ia tunjukkan, ia tetap memperlihatkan ekspresi bijaknya dan mengatur kalimatnya sedemikian rupa agar tetap terlihat berwibawa sebagai seorang tokoh agama.

“Tetapi aneh, pikirnya pada diri sendiri, bagaimana seseorang dengan tiba-tiba dapat menjadi mangsa rasa takut dan gemetar, hati seseorang bergetaran dengan rasa khawatir, dan kemudian, dalam waktu sekejap saja, semuanya telah hilang lenyap.” (Waliullah, 1990:88).

Majid merasa lega sebab seseorang yang diutus oleh Khaliq untuk meminta air doa kepada *pir* mengurungkan niatnya untuk pergi menemuinya hanya karena perjalanan ke sana harus melewati sebuah pohon asam yang tinggi dan besar. Majid pun memberikan saran kepada Khaliq untuk melakukan sebuah ‘ritual kepada istrinya. Hal tersebut tentu saja hanya permainan yang dilakukan oleh Majid sebagai balas dendam karena Amena istri Khaliq meragukan keberadaan *mazar* dan juga doa dari Majid.

“Majid terbenam dalam pikirannya sendiri, perkembangan yang tidak diharapkan ini telah menciptakan situasi yang baru. Ia mengingat kembali amarahnya yang besar ketika untuk pertama kalinya mendengar hasrat Amena untuk memperoleh doa dari pir itu. Hal itu membuatnya geram karena sebelumnya ia sudah merasa terganggu dengan kehadiran pir itu begitu dekat dengan Mahabbatpur, dan selain itu semua rakyatnya telah bergegas melihat pir itu. Sehubungan dengan hal inilah maka ia ingin menghukum Amena. Ia tahu bahwa kadang-kadang perlujuga memberi pukulan yang keras kepada seseorang, memperlakukannya dengan kejam, berteriak mengutuk: Mereka yang tidak percaya, akan ditimpa malapetaka yang amat mengerikan.” (Waliullah: 1990:99).

Ritual Amena mengelilingi *mazar* berakhir dengan pingsannya Amena. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Majid tidak memperkirakan Amena akan pingsan. Pada kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Majid melampiaskan amarahnya kepada Amena. Pingsannya Amena tidak menghentikan permainan Majid, dengan siasat piciknya ia mengatakan kepada Khaliq suaminya, bahwa Amena pingsan karena menanggung sebuah dosa besar, dan hal tersebut menurut Majid tidak dapat diampuni sehingga Amena dihukum tidak dapat memiliki keturunan.

Pernyataan Majid tentang dosa besar Amena ditanggapi serius oleh Khaliq, padahal jelas sekali bahwa hal tersebut hanya fitnah. Pada akhirnya, pernyataan tersebut pula yang membuat Khaliq menceraikan Amena dan kemudian memulangkan Amena ke rumah orang tuanya.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah di deskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan harga diri Majid sangat kuat. Ia tidak ingin kalah dengan siapapun. Ia tetap ingin mempertahankan eksistensinya sebagai tokoh agama, sekaligus mempertahankan eksistensi dari *mazar* atau makam yang dijaganya. Apapun ia lakukan demi mempertahankan nama baiknya yang telah tercapai sejak ia datang ke desa *Mahabbatpur*.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Untuk mencapai kebutuhan ini kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya yang di bawahnya harus tercapai dan terpuaskan terlebih dahulu. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2018:307) seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Penghambat yang berasal dari diri sendiri misalnya timbulnya rasa takut, keraguan dalam hati, malu dan sebagainya. Sedangkan hambatan dari luar misalnya adanya diskriminasi sehingga tidak diberikan kesempatan dan sikap represif yang berasal dari orang-orang disekitarnya.

Sekian tahun telah berlalu sejak Majid tinggal di desa *Mahabbatpur*. Bencana alam sedikit demi sedikit kembali datang. Hujan batu es disertai badai menerpa desa tersebut sehingga banyak tanaman pertanian yang rusak termasuk milik Majid.

“Majid tetap membisu sedangkan hujan es yang disertai angin ribut turun dari atas, memukul-mukul atap rumahnya, timbunan rumput dan kandang lembunya serta mengotori halamannya. Tak disangsikan lagi hujan es itu pun jatuh di sawah di mana tanaman yang halus yang baru saja tumbuh, lembut dan hijau.” (Waliullah, 1990:181).

Cuaca ekstrim tersebut berlangsung selama beberapa hari sehingga membuat debit air sungai di desa tersebut semakin lama semakin tinggi. Majid dilanda kebingungan dalam dirinya apakah harus pergi meninggalkan rumahnya atau tetap di rumahnya bersama dengan kedua istrinya, sedangkan banjir sudah hampir sampai ke rumahnya. Khaliq meminta agar Majid segera meninggalkan rumahnya namun Majid menolaknya.

“Bagaimana aku bisa pergi? Ini rumahku, didirikan dengan jerih payahku sendiri. Benar, aku datang sebagai orang asing ke bagian negeri ini, tetapi kini telah menjadi tempat tinggalku. Rumah ini dengan atap seng yang indah dan bergelombang yang berkilat-kilat di bawah sinar matahari. Halaman yang terpelihara baik, dikelilingi oleh sebuah dinding bambu yang dipotong rapi. Kolam yang menyenangkan dengan banyak jenis ikannya dan tirai pemisah dari bambu, bagi keluargaku bila mereka mandi dalam kebebasan pribadi; banyak pohon dengan buahnya yang lezat; mazar, dengan hiasan-hiasannya yang serba indah, tempat aku menghabiskan waktuku berjam-jam lamanya, berdoa dan bertafakur atau hanya beristirahat semuanya ini rumahku. Telah begitu lama aku mengembara jauh mendambakan kenyamanan rumah, rasa damai dan kebahagiaan. Di sinilah akhirnya aku menemukannya. Sekalipun semuanya harus hanyut dan lenyap, bagaimana aku dapat meninggalkan tempat ini? Apa akan ada bagiku di tempat yang lain. (Waliullah, 1990:217).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Majid tidak ingin meninggalkan begitu saja semua yang telah didapatkannya. Hal tersebut juga menandakan bahwa segala macam kebutuhan Majid dari fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi dirinya telah ia dapatkan. Akan tetapi kini ia dihadapkan pada rasa takut dan cemas, jika ia pergi meninggalkan rumah dan mazar yang selama ini ia jaga, ia akan merasa kehilangan kehormatan dan kedudukannya sebagai juru kunci dan juga tokoh agama di *Mahabbatpur*.

“Kini tak ada keraguan lagi dalam benaknya tentang keharusan pergi. Rumahnya bukanlah rumah biasa di mana orang hanya bermukim. Rumah ini tambahan dari mazar, dan ia adalah juru kuncinya. Bilamana ia meninggalkan mazar, ia akan kehilangan haknya untuk kedudukan yang terhormat itu, seperti seorang kapten yang meninggalkan kapalnya jika mendapat bahaya. Jika ia sekarang meninggalkannya, apakah orang masih dapat percaya kepadanya dan kepada mazar itu? Bilamana banjir itu telah surut, setiap kerusakan mazar dan rumahnya dapat diperbaiki. Tetapi kepercayaan orang yang telah hancur tidak dapat dengan mudah diperbaiki lagi.” (Waliullah, 1990:221).

Majid meyakinkan dirinya dan menghilangkan keraguan dalam dirinya dan berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kutipan tersebut bermakna bahwa

Majid akan tetap mempertahankan segala sesuatu yang telah dimilikinya terutama harga diri sebagai tokoh yang paling dipandang di desa tersebut. Saat-saat seperti ini merupakan kesempatan bagi Majid untuk mengaktualisasikan dirinya. Agar masyarakat desa semakin memercayainya, bahwa *mazaritu* dapat melindunginya dari segala macam kesulitan hidup. Majid memutuskan untuk membawa kedua istrinya yaitu Rahima dan Jamila mengungsi ke rumah Khaliq, dan Majid kembali seorang diri ke rumahnya yang telah dikepung banjir. Pada akhirnya kebutuhan aktualisasi diri Majid tercapai meskipun ia harus mempertaruhkan hidupnya. Ia tenggelam dalam kebohongan yang telah ia ciptakan sendiri di awal kedatangannya dan ia tidak dapat lari selain tetap menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengorbanan diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa hierarki kebutuhan atau kebutuhan bertingkat tokoh Majid dalam novel *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah adalah sebagai berikut: Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman Majid telah tercapai secara bersamaan. Majid memiliki lahan pertanian untuk menanam tanaman pangan, ternak, dan sebuah rumah untuk tempat ia berlindung dari cuaca dan tempat ia beristirahat. Setelah dua kebutuhan tersebut terpenuhi, kebutuhan ketiga Majid yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki pun telah tercapai. Majid memiliki dua orang istri, Rahima dan Jamila. Majid pun merasa dimiliki oleh masyarakat desa, sebab ia menjadi tokoh agama yang sering diminta tolong untuk mencarikan jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan masyarakat desa. Kebutuhan selanjutnya yang terpenuhi ialah kebutuhan akan harga diri. Majid memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat sebagai tokoh agama sekaligus penjaga makam seorang wali. Kebutuhan puncak yang telah tercapai yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Pada saat bencana banjir melanda *Mahabbatpur* ia harus mempertaruhkan harga diri dan nyawanya sebagai seorang penjaga makam seorang wali, walaupun pada kenyataannya makam tersebut adalah makam orang

yang tidak dikenal. Majid tetap tinggal di rumahnya walaupun banjir telah merendam pelataran rumahnya, sedangkan kedua istrinya ia titipkan pada Khaliq.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaya, S. (2019). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Maslow Abraham Maslow). *BAPALA*, 5(2).
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Maslow Abraham Maslow) *Jurnal Humanika*, 3(15)
- Maslow, A.H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangar Hierarki Kebutuhan Manusia* Terjemahan: Nurul Iman. Jakarta: PT. Gramedia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, W. K. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103-110.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Maslow Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan

Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Maslow Abraham Maslow) *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya

Waliullah, S. (1990). *Pohon Tanpa Akar*. Terjemahan: M. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wellek, R., Austin, W. (2016). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan: Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama